

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lombok merupakan pulau di provinsi Nusa Tenggara Barat yang mempunyai keberagaman suku, dengan suku aslinya adalah suku Sasak. Lombok memiliki beragam tradisi dan budaya. Salah satunya adalah pakaian Tradisional. Pada dasarnya pakaian adat setiap provinsi di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing sehingga pakaian adat dipandang sebagai kekayaan kebudayaan dan juga merupakan simbol kebudayaan dan identitas dari suatu daerah sebagai simbol, pakaian adat juga dapat digunakan untuk oenanda dari daerah mana pakaian tersebut.

Pulau Lombok dikenal memiliki adat istiadat dan budaya yang beragam. Hampir semua daerah di Lombok ini memiliki kearifan lokal budaya yang berbeda-beda. Adanya budaya tersebut menjadi akses untuk mengembalikan dan mengendalikan perilaku manusia dalam menghadapi kemajuan zaman, era globalisasi, kemajuan teknologi dan lain-lain. Nilai kearifan lokal dianggap memberi pengaruh positif dan keyakinan yang sangat efektif dalam membentuk perilaku keberagaman masyarakat. Nilai kearifan lokal sudah menjadi warisan yang turun temurun dari nenek moyang, karena dianggap memiliki peran penting dalam tata kehidupan masyarakat dalam menjalani suatu kehidupannya, serta dianggap baik dan bernilai positif. Kearifan lokal ini harus di jaga dan dilestarikan kebudayaannya supaya tidak tergeser atau tergantikan oleh budaya asing lainnya,

dalam hal ini nilai kearifan lokal dapat dilestarikan dengan cara ditanamkan kepada manusia terlebih lagi kepada generasi muda, penanaman nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui tiga tempat yaitu di lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah.

Sistem pemerintah memberikan kekuasaan kepada pemerintah Daerah yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia saat ini memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk membuat kebijakan dan melaksanakan kebijakan tersebut sesuai dengan berbagai potensi atau keadaan yang ada pada daerah atau wilayah tersebut, bertujuan untuk mengembangkan keadaan daerahnya masing-masing dengan mengenali anak-anak atau peserta didik berbagai budaya dan nilai-nilai kearifan lokal daerahnya sendiri. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat menciptakan masyarakat yang berwawasan luas atau sering disebut menglobal, dimana saat ini kearifan lokal atau budaya pada suatu daerah dapat diperlihatkan atau diperkenalkan baik dalam kancah nasional maupun internasional.

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*world view*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012; 333-334).

Kearifan lokal secara umum diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat biaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pendidikan berbasis kearifan lokal banyak sekali bentuk budaya yang ada di Indonesia khususnya yang ada pada daerah Lombok dapat diangkat dan ditujukan pada dunia yang bebas maupun dalam dunia pendidikan untuk membangun kelestarian budaya dan lingkungan, untuk membangun kelestarian budaya yang ada di daerah sendiri harus dilestarikan dengan cara menggunakan budaya setempat seperti menggunakan pakaian adat tradisional yang bertujuan agar budaya tidak hilang atau pun disebut dan diakui oleh daerah lain, selain itu juga menghidupkan atau melestarikan budaya lingkungan juga akan membuat kita percaya diri bahwa Indonesia kaya dan banyak sekali budaya dan keragamannya.

Masyarakat Sasak sangat terkenal dengan karakteristik nilai kearifan lokalnya yang ramah, suka menolong, toleransi, disiplin, saling menghormati dan berbagai perilaku moral positif lainnya, sehingga dikenal dengan istilah masyarakat yang memiliki nilai-nilai leluhur yang terpelihara dalam kehidupannya, namun seiring berkembangnya zaman di era globalisasi sekarang ini, sebagian besar masyarakat suku sasak seakan sudah tidak peduli bahkan tidak membutuhkan lagi yang namanya nilai kearifan lokal daerahnya sendiri. Era global ini, sebagian besar anak sudah mulai meninggalkan nilai kearifan lokalnya, dimana anak lebih hormat dan patuh kepada pacarnya ketimbang orang tuanya, melakukan hal yang kurang baik seperti masih kecil anak sudah mengenal yang namanya bertengkar, tidak

bias menghargai perbedaan, tutur kata dan sikap yang dapat menyinggung hati orang tua dan orang lain.

Kebudayaan nasional maupun kebudayaan daerah (lokal) milik suku-suku, sepatutnya diberdayakan yang sesuai dan mampu membentuk manusia-manusia yang pintar dan cerdas. Sebab itu seharusnya pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan melakukan kajian intensif terhadap kearifan lokal dan budaya-budaya Bangsa Indonesia untuk menemukan sistem pendidikan yang tepat yang berkaitan dengan kearifan lokal atau budaya yang ada pada masing-masing wilayah sekolah untuk diterapkan bagi peserta didik sebagai generasi penerus sesuai kebudayaan-kebudayaan nusantara.

Setiap daerah dapat mengembangkan potensi dan budaya yang ada pada daerahnya masing-masing berhubungan dengan hal tersebut maka pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan suatu kebijakan yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam suatu lembaga pendidikan khususnya di sekolah dasar. Nilai-nilai dari tradisi adat budaya dan kearifan lokal dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dan anak-anak didik, nilai-nilai pendidikan, baik filosofi maupun metode, untuk dipergunakan membangun metode dan cara-cara pengajaran yang digali dari budaya sendiri, kebudayaan milik rakyat. Tujuannya agar kita dapat mengetahui esensi utama kebudayaan tradisional yang memiliki nilai kependidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kepribadian dan karakter Bangsa Indonesia, Sehingga terbentuklah kearifan lokal bangsa Indonesia yang berbasis nilai budaya nusantara masyarakat baik dalam pemakaian baju adat maupun dalam hal lainnya.

Pakaian tradisional merupakan pakaian resmi yang telah digunakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka sesuai dengan adat istiadat daerah tersebut, biasanya pakaian adat digunakan untuk ritual tertentu seperti pernikahan, kelahiran dan acara penyambutan tamu. Seiring dengan proses modernisasi maka penggunaan pakaian adat mulai banyak ditinggalkan karena berbagai alasan. Apabila kesadaran masyarakat untuk melestarikan tradisi ini semakin rendah maka suatu saat generasi mendatang akan kehilangan identitas budaya daerah dengan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satunya upaya untuk melestarikan tradisi yang ada di masyarakat adalah melalui pendidikan. Pakaian ini biasanya digunakan pada waktu menyambut kedatangan tamu dan saat tengah melaksanakan kegiatan adat disebut dengan mendakin atau adat nyongkolan, pada umumnya saat ini sebagian besar sekolah dasar dan hampir seluruhnya yang ada pada daerah Lombok menggunakan pakaian adat sebagai salah satu seragam wajib.

Pakaian adat yang digunakan di SD yang sebagaimana saat ini pakaian adat sudah menjadi salah satu pakaian wajib bagi siswa sekolah dasar. pemakaian juga dapat mewakili kebudayaan suatu daerah yang membedakan dengan daerah lain. Melalui pakaian dapat terlihat keindahan dan keunikan daerah yang menunjukkan identitasnya masing-masing. Hal tersebut dapat terlihat langsung dari warna, motif, bentuk pakaian, selendang, tali pinggang dan lainnya.

Pakaian tradisional yang digunakan pada sekolah dasar umumnya mempunyai perbedaan atau ciri pakaian adat sasak Lombok antara pakaian adat laki-laki dan

perempuan, pakaian adat perempuan disebut lambung dan untuk yang laki-laki disebut dengan pegon (Suparlan, 2019: 25).

Baju *lambung* merupakan nama pakaian tradisional suku Sasak untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki disebut pegon. Pakaian ini bias digunakan dalam ritual pernikahan, atau upacara adat dan penyambutan tamu. Pakaian adat ini dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pengetahuan dan teknologi, sosial dan ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 5 Masbagik Utara, terdapat beberapa masalah diantaranya anak melakukan hal yang kurang baik, seperti anak suka membuli temannya sendiri, bertengkar, tidak adanya saling menghargai dan nilai tolong menolong antar teman. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian guru dalam membiasakan dan menanamkan nilai kearifan lokal pada peserta didik. Melihat kondisi anak bersikap seperti itu, seharusnya guru bersikap lebih tegas dalam mendidik dan mengarahkan anak supaya tidak terbiasa dengan hal yang kurang baik tersebut, karena itu dapat merugikan diri sendiri dan orang terdekat

Pengembangan dan penanaman pemahaman kearifan lokal bagi dunia pendidikan maupun masyarakat memerlukan strategi yang sesuai dengan peserta didik dan masyarakat, dalam hal ini perlu dilakukan upaya agar nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia tidak hilang oleh perkembangan teknologi modern. sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul penelitian yakni eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam penggunaan pakaian adat sasak di SD Negeri 5 Masbagik Utara. Alasannya yaitu (1) nilai kearifan lokal yang mulai

tergeser karena pengaruh budaya asing, sehingga perilaku sosial masyarakat menjadi memudar dan dapat menjadikannya tidak mengenali dan tidak perduli akan nilai dan budayanya sendiri, (2) bukan hanya masyarakat dewasa bahkan anak-anakpun sudah tidak mengenali bentuk nilai kearifan lokalnya, sehingga membuat perilaku moral dan soisialnya kurang baik, (3) peran serta fungsi, guru dan juga masyarakat dalam menerapkan langsung nilai-nilai kearifan tersebut kepada anak supaya generasi muda tidak salah arah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Era globalisasi ini sebagian besar anak sekarang sudah mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal Sasak.
2. Kurangnya pengajaran dan penerapan mengenai pakaian adat suku Sasak.
3. Seiring berkembangnya zaman seperti saat ini nilai kearifan lokal tersebut mulai tergeser dengan pengaruh budaya asing.
4. Seiring berkembangnya zaman penggunaan pakaian adat mulai tergeser karena terpengaruh budaya asing.
5. Kurangnya dalam pengajaran terkait nilai kearifan lokal dalam penggunaan pakaian Tradisional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di sebutkan maka rumusan masalah sabagai berikut:

1. Apa peran dan fungsi penggunaan pakian tradisional etnis Sasak di SD Negeri 5 Masbagik Utara?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan pakaian tradisional etnis Sasak di SD Negeri 5 Masbagik Utara?
3. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan pakaian tradisional etnis Sasak di SD Negeri 5 Masbagik Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian menguraikan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peran dan fungsi pakaian tradisional etnis Sasak di SD Negeri 5 Masbagik Utara
2. Mengeksplorasikan nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan pakaian tradisional etnis Sasak di SD Negeri 5 Masbagik Utara
3. Menjelaskan proses aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan pakian tradisional etnis Sasak di SD Negeri 5 Masbagik Utara

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai bahan para penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dalam mengkaji nilai-kearifan lokal, khususnya tentang eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam penggunaan pakian adat Sasak di SD Negeri 5 Masbagik Utara. Demikian diharapkan

semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga siswa, dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi siswa menjadi lebih mengenal nilai kearifan lokal, serta dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-harinya
- b. Sedangkan untuk guru hasil penelitian ini diharapkan bias menjadi acuan guru untuk membiasakan siswa lebih baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai nilai kearifan
- c. Hasil penelitian ini khususnya bagi masyarakat diharapkan dapat membiasakan diri khususnya bagi orang tua dan juga masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak kecil kepada anaknya dan manfaat bagi peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang nilai-nilai kearifan lokal melalui penggunaan pakaian adat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemajuan Kebudayaan

Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia ditengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Undang-Undang pemajuan kebudayaan dapat melindungi kekayaan intelektual bangsa secara lebih menyeluruh. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, juga memberikan perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional seperti seni, adat istiadat, permainan rakyat dan olahraga tradisional (Pasal 5). Perlindungannya dilakukan dengan cara inventarisasi objek pemajuan kebudayaan melalui sistem pendataan kebudayaan terpadu, pengamanan (Pasal 22), pemeliharaan (Pasal 24), penyelamatan (Pasal 26), publikasi (Pasal 28) dan pengembangan (pasal 30).

Undang-undang pemajuan kebudayaan disahkan pada tanggal 24 Mei 2017 dengan Nomor 5 Tahun 2017, dan diundangkan (*enacted*) pada tanggal 29 Mei 2017 dalam Lembaran Negara Tahun 2017 Nomor 104 (selanjutnya akan disingkat menjadi UUPK 2017). Tujuan diberlakunya undang-undang ini adalah untuk: (1) mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, (2) memperkaya keberagaman budaya, (3) memperteguh jati diri bangsa, (4) memperteguh kesatuan dan persatuan bangsa, (5) mencerdaskan kehidupan bangsa, (6) meningkatkan citra bangsa, (7) mewujudkan masyarakat madani,

(8) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (9) melestarikan warisan budaya bangsa, dan (10) mempengaruhi arah peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (Pasal 4 UU 5/7 tentang pemajuan kebudayaan).

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat undang-undang republik Indonesia nomor 5 tentang pemajuan kebudayaan 2017 bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki atau menguasai kebudayaan peradaban (Zulkifli & Azhari, 2018)

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 5 tahun 2017 dapat disimpulkan pemajuan kebudayaan adalah jalan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, menjadi masyarakat kepribadian dalam kebudayaan, berdikari secara ekonomi, dan berdaulat secara politik.

a. Jenis dan Objek Pemajuan Kebudayaan

Jenis dan objek pemajuan kebudayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tradisi Lisan

Adalah tuturan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Contoh cerita rakyat antara lain malin kundang dari Sumatera Barat, Tangkuban Perahu dari Jawa Barat.

2) Manuskrip

Adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung didalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babat, kitab, dan catatan lokal lainnya. Contoh babad antara lain Babad Tanah Jawi yang

menceritakan kisah kerajaan-kerajaan di Jawa beserta mitisnya. Contoh serat antara lain Serat Dewabuda, yang merupakan naskah agama yang menyebutkan hal-hal yang khas ajaran Budha.

3) Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa.

4) Ritus

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

5) Pengetahuan Tradisional

Merupakan seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi, pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

Pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil

pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi, pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

6) Teknologi Tradisional

Adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Contoh teknologi tradisional adalah proses membajak sawah dengan menggunakan tenaga kerbau atau menumbuk padi dengan menggunakan lesung.

7) kesenian

Kesenian adalah ekspresi artistic individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media. Seni pertunjukan antara lain seni tari, seni teater atau seni music. Contoh seni sastra yaitu lukisan, patung, atau keramik.

8) Bahasa

Bahasa merupakan cara komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan Bahasa daerah. Di Indonesia terdapat 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai pulau, dari ujung Sumatera hingga Papua. Bahkan dalam satu provinsi bias dapat berbeda-beda Bahasa daerah. Misalnya di provinsi Aceh terdapat Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo.

9) Permainan Rakyat

Permainan rakyat adalah Berbagai macam permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Contoh permainan rakyat antara lain permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor.

10) Olahraga Tradisional

Adalah berbagai aktivitas fisik dan mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Contoh olahraga tradisional antara lain bela diri, pasola, lompat batu, dan debu.

Berdasarkan ciri dan objek pemajuan kebudayaan dapat disimpulkan bahwa, semua jenis dan objek pemajuan sangat diperlukan dalam kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia, baik dari pengetahuan, Bahasa, adat, tradisi dan lain-lain yang harus dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari Bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau suatu masyarakat setempat. Nilai dapat dikatakan baik apabila bias berpengaruh positif terhadap kehidupan manusia, baik apabila bias berpengaruh positif terhadap kehidupan manusia, baik dalam keluarga lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat.

Frangkel (1997) menjelaskan nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang sedang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Sanusi (2016) memperkuat dengan mengungkapkan bahwa nilai melekat pada semua tindakan manusia, bahkan nilai dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia yang mengarah pada perilaku dan tindakanya (Habibuddn, Zamroni & Dwiningrum, 2019: 12).

Menurut Mulyana (2004: 11) dikutip dari Niken Ristianah (2016) mengatakan bahwa Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian *empiric*, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika mengatur manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan dalam beragama. Oleh karena itu nilai dikatakan berhubungan dengan sikap seseorang warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama, dan keyakinan warga dunia (Elly M. Setiadi, Hakam & Effendi, 2016;116).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, nilai pada hakekatnya tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai yaitu konsep yang bersifat abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok dari pikiran manusia tentang perilaku dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan kompetensi yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesabaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profane (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Istiawati, 2016: 5).

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Affandy, 2017:196). Francis Wahono dikutip oleh Wibowo dan Gunawan (2015:18) mendefinisikan kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal bias menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan kearifan lokal yaitu hasil dari pengalaman masyarakat etnis selama menjalankan suatu kehidupan yang berupa pengetahuan dan wawasan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar menjadikan pengetahuan keyakinan itu sebagian dari budaya dan memperkenalkan serta etika dalam berperilaku dan bertindak dalam mengelola serta

menjaga keseimbangan ekologis yang sudah menjadi warisan dari masa ke masa.

c. Jenis Nilai Kearifan Lokal

Adapun jenis dari nilai kearifan lokal yaitu antara lain:

1) Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan dipilih untuk ditanamkan pada siswa karena kesopanan sangat berperan penting dalam kehidupan. Kesopanan merupakan cara yang paling mudah agar bias diterima di masyarakat dan lingkungan karena sopan santun bersumber dari aturan yang ada dalam suatu masyarakat.

2) Nilai Kedisiplinan

Nilai disiplin juga diinternalisasikan oleh guru karena disiplin adalah kunci sukses seseorang jika ingin berhasil, artinya kedisiplinan orang, karena berkaitan dengan cara menghemat waktu dan memanagemen diri.

3) Nilai Saling Menghargai

Merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame yang ditanamkan kepada siswa. Nilai saling menghargai juga merupakan nilai yang penting dalam membangun interaksi, karena dalam suatu interaksi diperlukan sikap saling menghargai sehingga interaksi dapat berjalan harmonis dalam suasana yang kondusif

4) Nilai Kejujuran

Kejujuran dianggap sebagai nilai yang sangat cocok untuk diinternalisasikan, karena kejujuran merupakan pangkal kebaikan. Orang

yang jujur akan mampu mengendalikan sifat-sifat yang kurang baik seperti berkhianat, suka berbohong, suka menipu, dan suka menyontek.

5) Nilai Kerja Sama

Nilai penting yang diinternalisasikan karena kerja sama yang berkaitan erat dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bias hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Oleh karena itu peserta didik dilatih dan dibiasakan sejak kecil agar bias bekerja sama dengan orang lain. Kerja sama ini terkandung nilai kearifan seperti saling menghargai, nilai tanggung jawab, nilai kesantunan dan nilai disiplin.

Berdasarkan jenis nilai kearifan lokal dapat disimpulkan bahwa melalui kearifan lokal masyarakat dapat membangun kerjasama yang menghasilkan keuntungan, memberi arahan tiap individu, dan saling menghargai satu sama lain.

d. Ciri-Ciri Nilai Kearifan Lokal

Ciri utama dari kearifan lokal yaitu tidak terkait dengan nilai-nilai keaslian saja, tetapi juga pada aspek lokalitas tertentu yang didukung oleh sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai luar. Moendardjito dikutip oleh Affandy (2017):189), menyatakan kearifan lokal dapat digali dan dijadikan basis pendidikan karakter. Itu karena kearifan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam

budaya asli, (4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Berdasarkan ciri-ciri nilai kearifan lokal dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai kearifan merupakan nilai budaya setempat yang bertahan secara turun temurun, dan diwariskan dari kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu warisan adat istiadat budaya secara turun temurun sehingga dengan demikian, kearifan lokal mampu mengendalikan budaya luar yaitu salah satu dampak negatif globalisasi, yaitu masuknya budaya asing.

e. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Sufia, et al (2016: 727) fungsi kearifan lokal sebagai berikut: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas (2) sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan (3) kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas (4) mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki (5) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis sebagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Mengacu dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal berfungsi untuk menjaga hubungan timbal balik antara kepercayaan masing-masing, tetap menjaga solidaritas antar sesama, melestarikan budaya-budaya setempat dalam mengembangkan keberagaman masyarakat setempat

dan menjaga kelestariannya untuk generasi-generasi selanjutnya sebagai bentuk keunggulann budaya masyarakat.

f. Proses Terbentuknya Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Terbentuknya kearifan lokal karena adanya sebuah tradisi yang sudah dipegang teguh sejak dahulu kala yang diwariskan oleh para leluhur dan juga disebabkan oleh adanya kepedulian masyarakat akan apa yang bias dikerjakan.

Menurut Utami dan Saraswati (2015: 53) proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkam bahwa terbentuknya kearifan lokal berasal dari sebuah kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan menjadikan sebuah kebiasaan menjadi suatu budaya yang harus dilestarikan.

g. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Menurut Jim Ife dikutip oleh Raffana(2016:17 bentuk-bentuk kearifan lokal terdiri dari.

1) Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat dimanapun berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi yang menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

2) Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini, dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sosial dengan kemajuan masyarakatnya.

3) Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal yang paling sederhana seperti berburu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga, keterampilan ini biasanya hanya

cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistem. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*) sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat masyarakat ini bertempat tinggal.

4) Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya alam yang tak terbaharui dan yang dapat diperbaharui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersikan. Sumber daya lokal sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau *communitarian*.

5) Mekanisme Pengambilan Keputusan

Menurut ahli adat dan budaya sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintah lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukun. Suku merupakan kesatuan hukum pemerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat, masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik bertangga turun.

Purwanto (2017:15) : bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat,

hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta pada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hirmat dan santun, kasih sayang, dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras.

Saraswati (2015:53) “ bahwa secara substansif, kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya, penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kearifan lokal berasal dari sebuah kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan menjadikan kebiasaan menjadi suatu budaya yang harus dilestarikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya, dan terbentuknya kearifan lokal berasal dari sebuah kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan menjadikan sebuah kebiasaan menjadi suatu budaya yang harus dilestarikan.

3. Pakaian Tradisional Etnis Sasak

Sebelumnya masyarakat suku sasak banyak menggunakan kain tenun. Akan tetapi seiring kemajuan zaman, maka pada zaman sekarang, masyarakat Suku Sasak banyak menggunakan bahan pakaian dari hasil industry. Pada saat ini, keberadaan kain tenun bukan saja untuk estetika tetapi menunjukkan status sosial selain sebagai pelindung tubuh dari pengaruh alam. Zaman dahulu, kain *kembang komak* memiliki simbol yaitu di bawah oleh gadis akan menikah saat akan tidur. Umumnya, masyarakat suku saat melangsungkan pernikahan pada musim dingin yaitu saat musim *komak* berbuah.

Pembuatan alat tenun masih menggunakan teknologi sederhana yakni terbuat dari kayu. Kemudian demikian, hasilnya tenun daerah Lombok tidak kalah dengan hasil tenun daerah lain yang sudah membuat pakaian adat sasak sapuk, dodot, bebet, lambung (pakaian adat wanita) dan sarung panjang (*slewoq belo*). Pada saat ini, kain tenun digunakan sebagai pakaian seragam kantor, sekolah atau juga perusahaan-perusahaan.

Sudirman (2014:420) berpendapat bahwa cara berpakaian masyarakat Suku Sasak kain tradisional yang berasal dari Lombok dan kain tenun yang berasal dari luar, dipadukan menjadi satu sesuai dengan tradisi masyarakat, seperti: (a) pakaian tradisional perempuan Sasak menggunakan baju hitam yang disebut *lambung* kemudian diikat dengan sabuk *anteng* tenun asli Lombok (b) pakaian laki-laki Sasak yaitu: ikat kepala (*sapuq*) dengan bahan batik dari Jawa, kain sarung batik, ada bebet dari tenun tradisional Lombok (c) pakaian tradisional Sasak untuk berpergian atau pesta menggunakan tekstil produksi pabrik. Bahkan dalam wujud bentuk dipengaruhi oleh budaya luar. Baju seringkali dipadukan dengan kain batik, *dodot*, *songket*, ikat kepala (*sapuq*) batik. Terkadang *sapuq songket*, ditata menjadi busana tradisional Sasak. Baju kebaya dengan bahan tekstil hasil pabrik dipadu dengan kain tradisional *songket* dibuat khusus berbentuk sorban atau *pesujudan/sajadah* yang dipergunakan oleh tokoh agama.



Gambar 2.1 pakaian tradisional laki-laki suku Sasak

Sumber: *insidelombok.id*

1. Capuq/sapuk

Merupakan mahkota yang digunakan sebagai lambing penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjaga pemikiran pemakainya dari hal-hal yang kotor dan tidak baik. Sekilas bentuk sapuk yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak tidak jauh beda dengan ikat kepala dari Bali. Untuk penggunaan sehari-hari jenis sapuk yang digunakan yaitu berbentuk segitiga sama kaki, sedangkan untuk ritual khusus seperti upacara adat atau ritual khusus biasanya menggunakan sapuk jadi atau parade yang terbuat dari bahan songket benang emas.

2. Baju pegon

merupakan perlengkapan pakaian adat suku Sasak yang mendapat pengaruh dari Jawa yang mengambil model jas Eropa sebagai lambing keanggunan dan kesopanan. Untuk memudahkan penggunaan kers model jas tersebut kemudian dimodifikasi menjadi agak terbuka pada bagian belakang pegon. Bahan kain yang digunakan untuk membuat baju pegon umumnya berwarna gelap dan tidak bermotif.

3. Leang/Dodot

Merupakan kain songket yang berfungsi untuk menyelipkan keris, beragam motif yang terdapat pada kain songket ini diantaranya mitif subahnale, keker, bintang empat yang bermakna semangat dalam berjaya pengabdian kepada masyarakat.

4. Selewok

Jenis kain yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah ini digunakan sampai sebatas mata kaki dengan ujung lurus kebawah sebagai lambing sikap tawadduk dan redah hati. Kain yang digunakan berasal dari bahan batik Jawa dengan motif tulang nangka atau kain pelung hitam, dapat pula menggunakan motif tapo kemalo dan songket dengan motif serat penginang

5. Keris

Penggunaan keris sebagai pelengkap pakaian adat suku Sasak digunakan sebagai lambing kesatriaan dan keberanian dalam mempertahankan martabat, dalam aturan penggunaannya keris sebagai lambing adat bagian mukanya harus

menghadap kedepan, jika terbalik maka berubah makna menjadi siap berperang atau siaga. Pada perkembangannya penggunaan keris sendiri dapat diganti dengan pisau raut atau pemaja.



gambar 2.2 pakaian tradisional perempuan suku Sasak

sumber:iamasmartmommy.blongspot.com

1.Pangkak

Merupakan mahkota emas berbentuk bunga cempaka dan bunga mawar yang diselipkan disela-sela konde atau sanggul, seiring berkembangnya zaman pangkak jarang digunakan karena suku Sasak beralih mengenakan jilbab sebagai lambang menjaga aurat atau kesucian bagi kaum wanita.

2.Tangkong

Pakaian adat Sasak perempuan disebut lambung yaitu baju (tangkong) hitam tanpa lengan dengan kerah berbentuk huruf V dan sedikit hiasan dibagian gigir baju. Pakaian adat lambung ini dibuat menggunakan bahan kain pelung, pengguna lambung memiliki makna sebagai lambang keagungan seorang wanita.

3.Tongkak

Adalah kain sabuk panjang dengan bagian ujung berumbai kain tenun yang dililitkan pada bagian pinggang sebelah kiri, pemakaian tongkak memiliki makna sebagai lambang ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengabdian kepada orang tua, suami bagi wanita yang sudah menikah, dan kepada masyarakat.

4.Lempot/Selendang

Merupakan kain tenun panjang bercorak khas yang menjuntai dibahu kanan bermotif rasi genep yang merupakan jenis motif kain tenun khas suku Sasak. Pemakaian selendang atau lempot memiliki makna sebagai lambang kasih sayang kepada sesama yang harus dimiliki setiap masyarakat suku Sasak, kereng sebagai lambang kesuburan tubuh dan kesopanan sikap kepada sesama.

5.Kereng

Kereng sebagai bawahan yaitu kain panjang atau kain tenun songket khas Lombok yang dililitkan sampai lutut atau mata kaki dengan bordiran ditepi

kain bermotif kotak-kotak atau segitiga, penggunaannya bermakna sebagai lambang kesopanan, dan kesuburan.

6. Aksesoris

Endit atau pending yaitu berupa rantai perak yang difungsikan sebagai ikat pinggang, onggar-onggar atau hiasan berupa Bunga emas yang diselipkan dibagian konde, giwang atau anting-anting, serta suku atau ketip yang terbuat dari uang emas dan perak yang dibentuk bros, serta kalung, aksesoris sebagai lambang kecantikan seorang wanita dan lambang sosial.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Alicia (2018) di desa Germidar Ilir Kecamatan “analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam adat pernikahan masyarakat suku pasemah” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat pernikahan masyarakat suku Pamesah, tempat penelitian yaitu Desa Germidar Ilir Kecamatan Pagar Gunung Kabupaten Lahat.

Perbedaan dari hasil penelitian Alicia dan penelitian peneliti, yaitu analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam adat pernikahan masyarakat suku Pamesah, sedangkan peneliti meneliti tentang nilai kearifan lokal dalam penggunaan pakaian adat Suku Sasak, Penelitian Alicia di desa Germidar Ilir Kecamatan Pagar Gunung Kabupaten Lahat dengan subjek masyarakat suku Pasemah sedangkan

tempat penelitian peneliti yaitu SD Negeri 5 Masbagik Utara dan subjek peneliti yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa.

Penelitian Romadhoni (2019), tentang “internalisasi kearifan lokal Indonesia melalui pembelajaran sejarah untuk membangun karakter generasi muda jaman now” strategi yang digunakan oleh Romadhoni dalam menanamkan nilai kearifan lokal tersebut yaitu dengan memakai metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran serta sumber belajar yang disukai. Tujuan dari penggunaan strategi yaitu supaya dapat menciptakan pembelajaran yang menarik.

Perbedaan penelitian Romadhoni dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Adapun persamaannya dari segi tempatnya yaitu sama-sama dilakukan disekolah. Subjek penelitian dari peneliti yaitu kepala sekolah, guru dan siswa.

Perbedaan dari penelitian di atas yaitu penulis menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pemakaian baju adat di SD. Penulis mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam penggunaan pakaian adat sasak di SD dengan cara mengajarkan kepada anak serta menerapkannya langsung dalam kehidupan sehari-harinya, supaya anak dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar dewasa nanti anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mempunyai nilai-nilai sosial yang baik, perilaku sosial baik dalam bersikap dan bertindak, serta secara tidak langsung anak akan menjaga dan melestarikan budaya yang sudah diwariskan leluhurnya.

Penelitian Agustina Tri Wijayanti Sudarajat (2018) “penanaman Nilai-nilai kearifan lokal untuk pembentukan kecerdasan emosional Siswa di Smp negeri 3

banguntapan bantul Yogyakarta” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai kearifan lokal di SMPN 3 Banguntapan yaitu melalui penerapan dan pembiasaan seperti kegiatan rutin setiap paginya, senyum, sapa dan salam, kegiatan memakai pakaian adat, kegiatan infak, kegiatan tadarusan dan kegiatan rutin lainnya.

Tujuan dari penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut untuk membantu kecerdasan emosional siswa. Pada dasarnya kecerdasan emosional diartikan dengan bentuk kecerdasan yang lebih mengarahkan pada objek-objek fenomenal kedirian seperti menata pergaulan hidup, pengendalian emosi dan eksistensi hidup manusia.

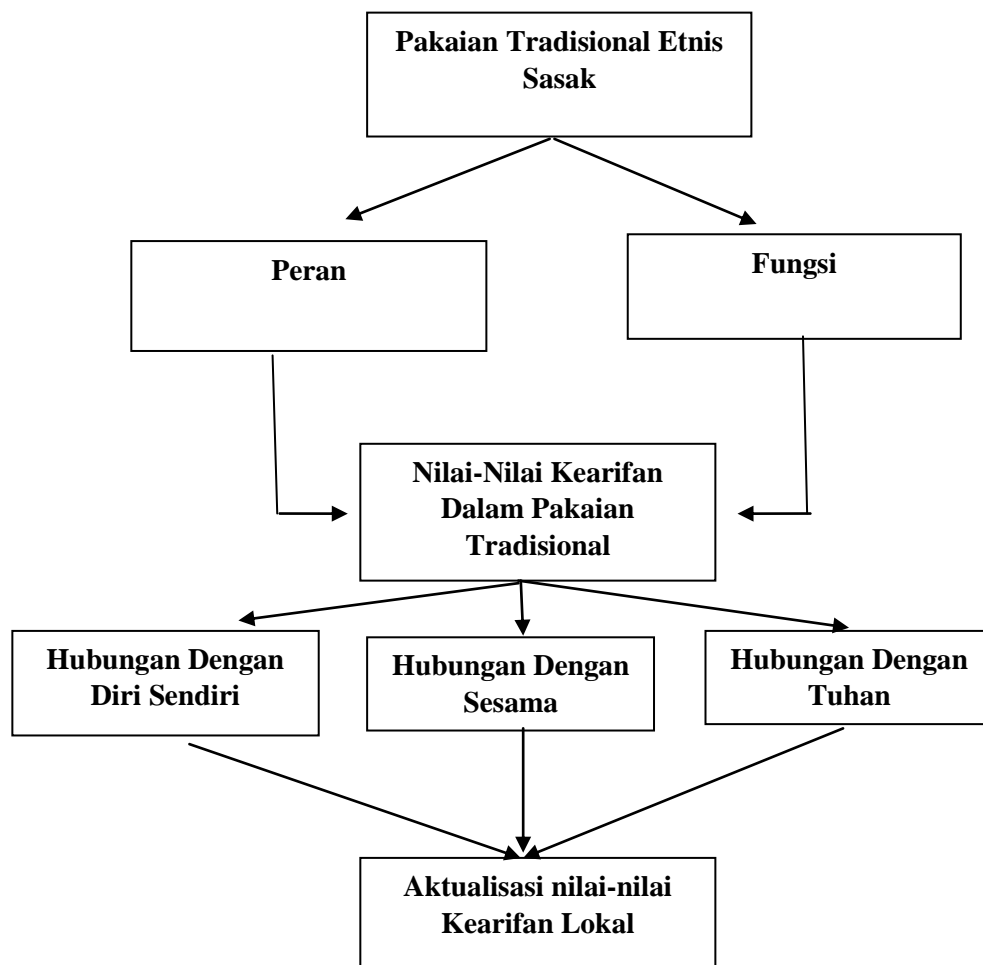
Perbedaan dari hasil penelitian Agustina dan penelitian peneliti yaitu dari tempat penelitian. Penelitian Agustina dilakukan di SMPN 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta dengan subjek siswa SMPN 3 Banguntapan, sedangkan tempat penelitian dari peneliti di SD Negeri 5 Masbagik Utara yang berada di desa Mangkung dan subjeknya yaitu kepala sekolah, guru dan siswa.

C. Alur Pikir

Nilai kearifan lokal masyarakat sasak dari dulu hingga sekarang memang sangat berperan penting dalam menjalani kehidupan manusia. Kearifan lokal didapatkan melalui pengalaman hidup manusia, setiap daerah memiliki nilai kearifan tersendiri sebagai ciri khas daerah mereka. Masyarakat sasak dulu dikenal dengan keramahan, kesopanan, dan sikap tolong-menolongnya terhadap sesama manusia walaupun mempunyai perbedaan tetapi seiring berkembangnya

zaman di era global seperti yang sekarang ini, nilai kearifan lokal tersebut mulai tergeser dan terlupakan oleh masyarakat, terlebih lagi oleh anak muda zaman sekarang yang lebih memilih hidup dengan gaya bebas dari segala nilai dan yang sudah berlaku di lingkungan tempat tinggalnya sendiri.

Eksplorasi dari nilai kearifan lokal sangat diperlukan masyarakat sendiri, supaya masyarakat dan juga generasi muda kita mengenali, memahami dan menerapkannya langsung dalam menjalani hidupnya sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai dan perilaku yang baik. Untuk itu nilai kearifan lokal akan dieksplorasikan melalui penggunaan pakaian adat sasak. Lambung merupakan pakaian adat sasak bagi perempuan berwarna hitam tanpa lengan kerah berbentuk huruf V dan sedikit hiasan di bagian gigir baju pakaian lambung ini dibuat menggunakan bahan kain pelung. Penggunaan lambung memiliki makna sebagai lambing keagungan seorang wanita. Pegon merupakan baju yang mendapat pengaruh adat jawa dan mengadopsi model jas Eropa. Untuk memudahkan pemakai, biasanya ada celas terbuka di bagian belakang pegon penggunaan pegon ini bermakna sebagai lambing keagungan seorang pria dan kesopanan sikap kepada sesama.



Gambar. 1 Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa peran dan fungsi pakaian Tradisional Etnis sasak di SD
 - a. Apa peran pakaian Tradisional Etnis sasak di SD?
 - b. Apa fungsi pakaian Tradisional sasak di SD?
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan pakaian adat sasak di SD
 - a. Apa saja jenis nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan pakaian Tradisional Etnis sasak?

3. Aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan pakaian Tradisional Etnis sasak di SD
 - a. Bagaimana cara guru mengaktualisasikan siswa nilai yang terkandung dalam penggunaa pakaian Tradisional pada siswa?
 - b. Apakah siswa sudah bisa mengaktualisasikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan pakian Tradisional Etnis Sasak?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi saat meneliti, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian kemudian menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran setempat mungkin mengenai keadaan individu, gejala, atau kelompok tertentu secara objektif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan jenis hitungan lainnya (Sugiono, 2016:187).

Metode penelitian kualitatif umumnya digunakan oleh akademisi, humaniora, sosial, dan agama (Darmalaksamana, 2020).

Menurut Moleong (2018:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara alamiah terhadap suatu objek atau gejala dan disajikan berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang menggambarkan fenomena tertentu, tidak berupa angka-angka hasil pengukuran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu yang digunakan untuk penelitian yang dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan tahun 2023 yang bertempat di SD Negeri 5 Masbagik Utara, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Menurut Hamid Darmadi (2014:33) “dan merupakan fakta empiriks yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian”. Pada proses penelitian tidak akan terlepas dari

data yang menjadi sumber informasi dalam suatu penelitian sehingga untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa tulisan, baik kata-kata, kalimat-kalimat, maupun paragraph yang mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam penggunaan pakaian adat di Sekolah Dasar. Data-data tersebut meliputi: Nilai-nilai kearifan lokal dalam pemakaian baju adat sasak di Sekolah Dasar.

Sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi data primer dan data skunder. Sumber data merupakan subyek yang akan peneliti pilih untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam kelengkapan data penelitian. Data penelitian dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data atau pengamatan langsung ke lokasi. Adapun data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui kegiatan wawancara langsung ke lokasi.

2. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data skunder dapat diperoleh dari dokumentasi atau artikel. Data skunder dalam penelitian ini dokumen berupa foto-foto yang dihasilkan peneliti melalui langsung ke lokasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung

dengan informasi dilapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan (Sugiyono, 2018:224). Ada beberapa cara diantaranya:

1. Observasi

Moleong (2018:174) teknik pengamatan memungkinkan peneliti untuk dapat melihat dan mengamati sendiri kemudia peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Observasi merupakan suatu proses biologis dan psikologis, dengan ada yang observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistic dan menyeluruh.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian” pada proses observasi nantinga peneliti memperoleh data berupa informasi mengenai tempat, pelaku, kegiatan, waktu, kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2018:197) beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Pada proses pelaksanaan pengumpulan data dilapangan, peneliti menggunakan wawancara

semiterstruktur dengan alasan jenis wawancara ini tergolong dalam kategori *in-depth interview*. *In-depth interview* (wawancara mendalam) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarainya. Pada prosesnya nanti, responden akan menceritakan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam penggunaan pakaian adat Sasak di Sekolah Dasar.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak mengajukan pertanyaan dan pihak memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada proses wawancara berlangsung tentu peneliti memerlukan alat wawancara berupa buku catatan, kamera yang akan mendukung berlangsungnya proses wawancara.

3. Dokumentasi

Satori dan Komariah (2017:149) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, studi dokumentasi dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah gambar pakaian adat. Dokumentasi juga dilakukan dengan melihat setiap struktur atau tata cara penggunaan pakaian adat di Sekolah Dasar.

E. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Menurut Hamid Darmadi (2014:294-295) dalam menentukan keabsahan data melalui beberapa cara diantaranya sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Untuk membuat proses dan hasil penelitian yang dapat dipercaya dilakukan melalui beberapa kriteria antara lain: (a). Perpanjangan masa pengamatan dimana peneliti membangun kepercayaan responden sehingga peneliti dapat mempelajari dan menguji informasi (b). Pengamatan secara terus menerus juga dapat dilakukan peneliti yang nantinya dapat menemukan titik focus dalam persoalan yang sedang diteliti (c). Triangulasi yaitu membandingkan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan d). *Peer debriefing* melalui diskusi untuk melihat sejauh mana hasil sementara atau hasil akhir (e). Memberchek melalui tahapan pengujian data yang memungkinkan adanya dugaan yang berbeda yang digunakan untuk menganalisis data melalui pertanyaan-pertanyaan tentang data.

2. Transferabilitas

Proses untuk mengetahui apakah penelitian itu dapat diterapkan untuk waktu dan wituasi yang berbeda.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan

dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

3. *Dependability*

Tahapan untuk menguji konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data dan menggunakan konsep dalam menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bias dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian ini bias dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Penelitian kualitatif diuji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Tahapan untuk membuktikan kebenaran dalam penelitian melalui diskusi dengan orang yang tidak ikut serta dalam penelitian sehingga hasil yang didapatkan lebih objektif dan akurat sesuai dengan data yang telah dikumpulkan serta dicantumkan dalam laporan.

5. Reliabilitas

Proses untuk menentukan ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran yang berkaitan dengan pengetahuan peneliti, metode pengumpulan data dan analisis data serta hubungan peneliti dengan responden.

Pengujian reabilitas berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrument. Suatu instrument penelitian dikatakan reliabel atau andal jika jawabannya responden atas pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

F. Analisis Data

Menurut sugiyono (2019: 318) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak kuantitatif) sehingga teknik yang analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Aktivitas analisis data terdiri dari reduksi data (*Reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (penarik kesimpulan/*verification*)

1. Reduksi Data

Sebagaimana dimaklumi, ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit, itulah sebabnya perlu dilakukan analisis data melalui proses

reduksi data. Data yang di peroleh akan ditulis dalam bentuk laporan secara terperinci, dan akan disusun berdasarkan data yang sudah didapatkan dengan cara dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan kepada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data awal yang sudah diperoleh dengan cara memilih kebenaran data tersebut. Kemudian membuat sebuah catatan untuk setiap informan yang akan diteliti serta memastikan data yang didapatkan tersebut benar dan tepat, dan digunakan dengan cara membandingkan hasil dari setiap melakukan wawancara yang sama waktu ke waktu serta membandingkan pertanyaan antar informan yang sudah ditetapkan sebelumnya sehingga didapatkanlah data yang benar valid dan dapat digunakan.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang digunakan setelah melakukan reduksi data ialah menyajikan data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategorin dan lain sebagainya. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan dari apa yang akan diteliti, penyajian data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk teks naratif, dokumen-dokumen dan membuat suatu kesimpulan

3. kesimpulan

Langkah ketiga yang dilakukan ialah analisis data kualitatif yang merupakan penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan berarti melakukan verifikasi dengan cara terus menerus sepanjang masa penelitian itu

berlangsung kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal penelitian mempunyai bukti-bukti yang kuat serta datanya valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian tersebut penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil bagian-bagian intisari dari rangkaian yang sudah didapatkan dari hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.